



Pengaruh Assesment Diagnostik Terhadap Motivasi Belajar (Studi Survei di SMAN 1 Pare, Kediri, Jawa Timur)

Kunaenih¹, Firdaus², Salman Al Farisi³, Nidaul Hasanah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Jakarta

kunaenihuid@gmail.com¹, firdayaya@gmail.com²,
salmanbyzantium16@gmail.com³, hasanahnidaul123@gmail.com⁴

Abstrack- Asesmen diagnostik merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melihat kompetensi, kelemahan dan kesulitan peserta didik, sehingga tenaga pendidik bisa menyesuaikan materi yang akan diajarkan sesuai kompetensi dan kondisi peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu proses yang bertujuan agar peserta didik dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan, oleh sebab itu tujuan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan setiap individu, karena kebutuhan setiap individu berbeda maka perbedaan ini harus menjadi perhatian tenaga pendidik dalam menyampaikan pembelajaran. Proses pembelajaran semestinya memperhatikan kemampuan tiap individu, baik perbedaan kecerdasan, emosi, sosial, bahasa, lingkungan dan sebagainya. Tujuan Penelitian ini adalah: (1) Apakah terdapat assesment diganostik terhadap kognitif peserta didik? (2) Jika ada maka seberapa besar pengaruhnya? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, deskriptif analitik korelasional yaitu suatu penelitian untuk mengumpulkan data secara rinci serta menganalisa antar kedua variabel. Peneliti memperoleh bahwa terdapat pengaruh Assesment Diagnostik terhadap Motivasi Belajar sebesar **0.521**. Hasil tersebut didapatkan bahwa terdapat pengaruh Assesment Diagnostik yang **sedang/cukup** terhadap Motivasi Belajar di SMAN 1 Pare. Tingkatan korelasinya **sedang/cukup** sebesar **0,40 - 0,70**. Berdasarkan hasil pengamatan dan data angket, peneliti mendapatkan jawaban penyebab terjadinya korelasi yang sedang/cukup yaitu budaya disebabkan karena dengan adanya assesment di awal dan di akhir pembelajaran mendorong peserta didik untuk mandiri dalam belajar. Serta menjalankan perannya dengan baik tanpa harus menunggu perintah.

Kata kunci: Pengaruh, Assessment, Diagnostic, Motivasi, Belajar.

Abstract- Diagnostic assessment is a group of activities carried out specifically to look at the competencies, weaknesses and difficulties of students, so that educators can adjust the material to be taught according to the competencies and conditions of students. Learning is a process that aims to enable students to achieve the goals that have been formulated, therefore learning objectives must be in accordance with the needs of each individual, because the needs of each individual are different, this difference must be the teaching staff in conveying it. learning. The learning process must pay attention to the differences of each individual, both differences in intelligence, emotion, social, language, environment and so on. The aims of this research are: (1) Is there a diagnostic assessment of students' cognitive abilities? (2) If yes, how much influence? This study uses a quantitative research method, descriptive analytic correlation, which is a study to collect data in detail and analyze between two variables. Researchers found that there was an effect of Diagnostic Assessment on Learning Motivation of **0.521**. These results indicate that there is **moderate/sufficient** Diagnostic Assessment effect on Learning Motivation at SMAN 1 Pare. Moderate/sufficient correlation level between **0.40 - 0.70**. Based on the results of observations and questionnaire data, the researcher got answers to the cause of the moderate/sufficient correlation, namely culture because there are assets at the beginning and at the end of learning to encourage students to be independent in learning. As well as carrying out its role properly without having to wait for orders.

Keywords: Influence, Diagnostic, Assessment, Learning, Motivation

I. PENDAHULUAN

Assesmen dalam pendidikan berfungsi untuk melihat dan mengetahui kemampuan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik, assesmen menjadi dasar untuk menentukan apa yang benar-benar diperlukan dalam pembelajaran. Berdasarkan informasi hasil assesmen seorang maka akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realistik sesuai dengan kenyataan obyektif dari peserta didik tersebut. Oleh sebab itu, kedudukan assesmen sangat penting karena suatu program pembelajaran disusun dari potensi yang dimiliki siswa menuju keterampilan baru yang akan diajarkan.

Strategi pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau student centered learning. Pembelajaran merupakan proses untuk memastikan peserta didik mencapai tujuan. Oleh karena

itu, tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Karena kebutuhan setiap individu itu berbeda, maka perbedaan ini harus menjadi perhatian tenaga pendidik dalam menyampaikan pembelajaran. Selain itu proses pembelajaran harus memperhatikan perbedaan individu, antara lain perbedaan kecerdasan, emosi, sosial, bahasa, lingkungan, dan lain-lain.

Apabila proses pembelajaran kurang memperhatikan perbedaan individual, maka tenaga pendidik akan sulit untuk mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Karena peserta didik tidak mendapatkan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan atau potensinya. Oleh karena itu, pengajaran harus diarahkan pada keterampilan yang dikuasai siswa sebagai tujuan pedagogik agar lebih bermanfaat atau lebih fungsional. Seperti teori belajar yang dikemukakan



oleh Piaget dalam Santrock dalam Wibowo (2008:46) bahwa:

“Dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak-anak menggunakan skema (kerangka kognitif atau kerangka referensi) Sebuah skema (schema) adalah sebuah konsep atau kerangka yang eksis di dalam pikiran individu yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi.”

Pernyataan ini dapat dipahami bahwa anak belajar sesuatu menggunakan potensi yang ada, potensi dapat berkisar dari yang sederhana sampai yang kompleks. Skema berfokus pada bagaimana anak mengatur dan memahami pengalaman mereka. Jadi ketika pengetahuan tentang baru digabungkan dengan pengetahuan yang ada untuk menyesuaikan diri dengan informasi baru, itu disebut akomodasi.

Tentunya keterampilan baru diajarkan berdasarkan kurikulum pendidikan nasional, sebelum proses belajar mengajar berlangsung, tenaga pendidik harus mengumpulkan informasi untuk digunakan membangun program pembelajaran. Sebagai contoh, hasil dari sebuah asesmen bahwa anak itu mengalami kesulitan dalam belajar pendidikan agama islam, berdasarkan hasil asesmen tersebut sebagai tenaga pendidik tidak langsung memberikan label bahwa anak itu tidak mengerti. Tetapi tenaga pendidik segera menyusun instrumen untuk menemukan hal-hal yang sangat spesifik yang berkaitan dengan masalah dalam pembelajaran. Dengan demikian program pendidikan didasarkan kepada kebutuhan dan bukan program secara klasikal.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Assesment Dianostik

Asesmen diagnostik adalah sekelompok kegiatan yang dilakukan secara khusus untuk mempertimbangkan keterampilan, kelemahan, dan kesulitan peserta didik, sehingga tenaga pendidik dapat menyesuaikan bahan ajar dengan keterampilan dan kondisi peserta didik yang dilahirkan. Peserta didik dengan pertumbuhan atau hasil belajar yang paling tertinggal akan diberikan pendamping belajar alternatif. (Kementerian Agama RI 2019)

Asesmen diagnostik perlu diberikan kepada peserta didik tatkala ada persoalan yang muncul terkait dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Setiap masalah peserta didik pasti ada sumber dan solusinya. Namun, agar dapat mengungkap sumber permasalahan tersebut, tenaga pendidik harus dapat melakukan diagnosis melalui penggunaan penilaian tertentu.

Adnaya asesmen diagnosis memetakan kemampuan semua siswa di kelas secara cepat, untuk mengetahui siapa saja yang sudah paham, siapa saja yang agak paham, dan siapa saja yang belum paham. Dengan demikian tenaga pendidik dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa (Kemendikbudristek: 2)

Kelemahan konsep yang dimiliki peserta didik dapat diketahui dengan menggunakan tes diagnostik yang dirancang khusus untuk tujuan menemukan kesalahan konsep, sehingga hasil tes yang diberikan dapat memberikan informasi terkait letak kesalahan konsep peserta didik sehingga dapat ditangani dan diberikan tindakan agar kesalahan konsep tidak berkelanjutan.

Asesmen diagnostik dibagi menjadi dua, yaitu asesmen nonkognitif dan asesmen kognitif. Kedua jenis evaluasi diagnostik tersebut memiliki tujuan masing-masing (Permata dan Hindarto: 4). Asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan untuk mengetahui serta menggali pengetahuan peserta didik tentang kesehatan psikososial dan emosional, pengetahuan tentang aktivitas yang terjadi di rumah selama bersekolah, pengetahuan tentang kondisi rumah siswa, pengetahuan tentang situasi sosial, latar belakang, serta pengetahuan tentang gaya belajar dan minat peserta didik.

Sedangkan, tujuan asesmen diagnostik kognitif adalah mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa, serta memberikan kelas remedial atau tambahan kepada siswa dengan kompetensi di bawah rata-rata (Rohmadi <http://beritamagelang.id/kolom/pentingnya-asesmen-diagnostik-dalam-implementasi-kurikulum-merdeka-ikm>, diakses 3 September 2023).

Asesmen diagnostik kognitif dapat dilakukan secara rutin seperti asesmen kognitif yaitu di awal pembelajaran, di akhir pembelajaran atau saat tenaga pendidik menjelaskan dan mendiskusikan topik.

B. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Juanda (2016: 43) Motivasi belajar suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan guna mewujudkan suatu maksud tertentu.

Sedangkan menurut Uno (2016: 23) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Maka dapat dipahami bahwa motivasi belajar yaitu usaha untuk menguasai materi pengetahuan yang merupakan bagian dari kegiatan menuju pembentukan kepribadian yang utuh dengan bertambahnya ilmu pengetahuan pada diri peserta didik.

Motivasi belajar peserta didik dapat berasal dari dalam dirinya sendiri dan dapat pula bersumber dari pengaruh luar dirinya. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab tenaga pendidik untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar.

Dalam Al-Quran juga dijumpai berbagai ungkapan berbagi ungkapan yang menunjukkan dorongan kepada setiap orang islam. Dalam hal ini yaitu terdapat dalam surah Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi :

أَمْ هُوَ قَابِثٌ أَمْ آتَاءَ النَّبْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَجْرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (الزمر : ٩)



Artinya: (Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

Adapun dalam penelitian ini penulis fokus mempelajari motivasi ekstrinsik peserta didik.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Rancangan jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan studi survei dan pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan metode Deskriptif Analitik Korelasional, yaitu metode yang digunakan untuk menemukan dan menghubungkan ada atau tidak ada pengaruh variabel X (bebas) dengan variabel Y (terikat).

Sugiyono (2019:65) menyatakan bahwa hubungan kausal adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Dalam penelitian ini terdapat variabel independen (yang mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi).

Apabila ada maka seberapa besar pengaruh assesmen diagnostik terhadap motivasi belajar peserta didik.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi yang digunakan peneliti di SMAN 1 Pare yaitu kelas X IPS 1 yang berjumlah 22 peserta didik.
2. Sampel yang digunakan peneliti yaitu 22 peserta didik kelas X IPS 1 SMAN 1 Pare yaitu semua peserta didik kelas X IPS 1 yang berjumlah 22. Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan. Maka berdasarkan jumlah populasi penelitian yang jumlahnya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka penulis mengambil keseluruhan populasi menjadi sampel yaitu sebanyak 22 peserta didik.
3. Menurut Sugiyono (2019: 68) yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Maka peneliti menggunakan teknik sensus sampel karena semua populasi menjadi sampel di kelas X IPS 1.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi langkah awal yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti yaitu:

1. Angket (*Questioner*),

2. Wawancara (*Interview*),
3. Dokumentasi (*Documentation*),
4. Pengamatan (*Observasi*).

D. Teknik Analisis Data

Menggunakan Korelasi Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Serta perhitungan dengan menggunakan hasil SPSS.

IV. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

Dalam menganalisis data pengaruh assetment diagnostik terhadap motivasi belajar. Peneliti mengajukan sebuah kuesioner atau angket kepada 22 peserta didik SMAN 1 Pare sebanyak 20 item variabel X (Assetment Diagnostik) dan sebanyak 20 item variabel Y (Motivasi Belajar) untuk kelas X IPS 1. Angket tersebut telah disebar hari Senin, 12 Juni 2023 untuk 22 peserta didik SMAN 1 Pare. Peneliti memberikan bobot nilai menggunakan pengukuran *skala likert*.

Kemudian membuat tabel *distribusi frekuensi* melalui langkah-langkah berikut ini:

1. Langkah Pertama: Mencari Skor Terbesar (H) dan dan Skor Terkecil (L) dari Variabel X dan Variabel Y.

- a. Skor terbesar Variabel X = 88 dan Variabel Y = 85
- b. Skor terkecil Variabel X = 48 dan Variabel Y = 65

2. Langkah Kedua: Mencari Rentang Kelas (R).

Dalam mencari nilai rentang kelas, maka diperlukan rumus yaitu skor tertinggi dikurangi skor terendah ($H-L = R$) pada Variabel X dan Variabel Y.

Rentang Kelas

Variabel X	88	-	48	=	40
Variabel Y	85	-	65	=	20

3. Langkah Ketiga: Mencari Banyak Kelas Variabel X dan Variabel Y (BK).

Mencari banyak kelas interval Variabel X dan Variabel Y, yaitu dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned} BK &= 1 + 3.3 \log n \\ &= 1 + 3.3 \log 22 \\ &= 1 + (3.3) (1.342423) \\ &= 5.429996 \rightarrow 5 \end{aligned}$$

4. Langkah Keempat: Mencari Panjang Kelas Interval (P).

Dalam mencari panjang kelas interval (P) dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Variabel X} &\rightarrow \frac{R}{BK} = \frac{40}{5} = \rightarrow 8 \\ \text{Variabel Y} &\rightarrow \frac{R}{BK} = \frac{20}{5} = \rightarrow 4 \end{aligned}$$



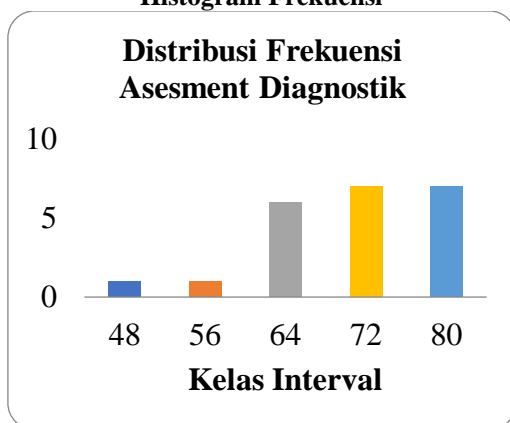
5. Langkah Kelima: Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X dan Variabel Y.

a. Distribusi Frekuensi Variabel X (Assesment Diagnostik)

Skor yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu pada kelas interval 72-79 sebanyak 7 responden dan kelas interval 80-87 sebanyak 7 responden. Sedangkan frekuensi terendah yaitu pada kelas interval 48-55 sebanyak 1 responden dan kelas interval 56-63 Secara keseluruhan jumlah frekuensi yaitu 22.

Berdasarkan tabel di atas maka dibuat grafik histogram frekuensi interval dari kelas interval di atas sebagai berikut:

Histogram Frekuensi

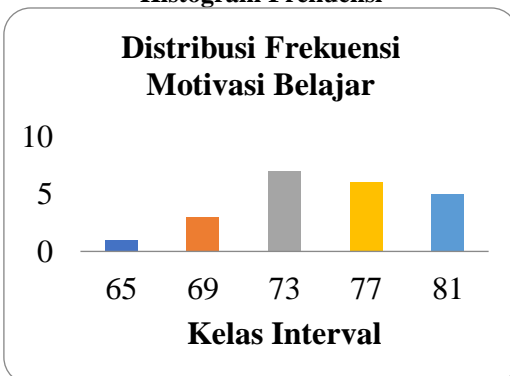


b. Distribusi Frekuensi Variabel Y (Motivasi Belajar)

Skor yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu pada kelas interval 73-76 sebanyak 7 responden. Sedangkan frekuensi terendah yaitu pada kelas interval 65-68 sebanyak 1 responden. Secara keseluruhan jumlah frekuensi yaitu 22.

Berdasarkan tabel di atas maka dibuat grafik histogram frekuensi interval dari kelas interval di atas sebagai berikut:

Histogram Frekuensi



6. Langkah Keenam: Mencari Rata-rata (Mean).

Dalam mencari rata-rata (Mean), maka didapatkan berdasarkan rumus berikut:

Jumlah Variabel X dan Y

N	=	22
$\sum X$	=	1637
$\sum Y$	=	1681
$\sum X^2$	=	123275
$\sum Y^2$	=	128927
$\sum XY$	=	125521

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui nilai rata-rata dari dua variabel di atas dengan rumus sebagai berikut:

Variabel X →

$$Mx = \frac{\sum X}{n} = \frac{1637}{22} = 74$$

Variabel Y →

$$My = \frac{\sum Y}{n} = \frac{1681}{22} = 76$$

7. Langkah Ketujuh: Mencari Angka Indeks Korelasi antara Variabel X dan Variabel Y (r_{xy}).

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{22 \cdot 125521 - (1637 \cdot 1681)}{\sqrt{[22 \cdot 123275 - (1637)^2][22 \cdot 128927 - (1681)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{2761462 - 2751797}{\sqrt{[2712050 - 2679769][2836394 - 2825761]}}$$

$$r_{xy} = \frac{9665}{\sqrt{[32281][10633]}}$$

$$r_{xy} = \frac{9665}{\sqrt{3432343873}}$$

$$r_{xy} = \frac{18526841}{9665}$$

$$r_{xy} = 0,521 \rightarrow 52\%$$

Adapun menentukan koefisien determinasi, sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

$$= (0,521)^2 \times 100\%$$

$$= 0,272 \times 100\%$$

$$= 27\%$$

Pada perhitungan data di atas, merupakan analisis menggunakan korelasi pearson yaitu statistika parametik.

4.2 Interpretasi Data

Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat diperoleh korelasi antara hasil penelitian kuesioner atau angket Pengaruh Assesment Diagnostik Terhadap Motivasi Belajar yaitu **0,521 atau 52%**.

Untuk mengetahui pengaruh variabel yang sedang diteliti terdapat cara menginterpretasikan yaitu:



1. Dengan memberikan interpretasi terhadap Angka Indeks Korelasi *Product Moment* secara sederhana.

Angka Indeks Korelasi *Product Moment*

Besarnya "r" Product Moment (r_{xy})	Deskripsi Interpretasi
0,00 - 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah, sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y).
0,20 - 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah/rendah.
0,40 - 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang/cukup.
0,70 - 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat/tinggi.
0,90 - 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat/sangat tinggi.

Dari perhitungan di atas, maka diperoleh hasil r_{xy} sebesar **0,521**. Angka indeks korelasi tersebut didapatkan oleh peneliti yang bertanda positif. Ini bermakna korelasi antara variabel X (Assesment Diagnostik) dan variabel Y (Motivasi Belajar) terdapat pengaruh Assesment Diagnostik terhadap Motivasi Belajar.

Dapat diartikan bahwa Assesment Diagnostik memiliki pengaruh terhadap Motivasi Belajar. Dilihat r_{xy} yang didapatkan sebesar **0,521** yang terletak antara **0,40 - 0,70** berdasarkan pedoman yang terdapat pada tabel di atas. Sehingga dapat dinyatakan bahwa antara korelasi variabel X dan variabel Y yaitu termasuk **sedang/cukup**.

2. Dapat memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi "*r*" *product moment*, dengan melihat pada tabel "*r*" *product moment*. Untuk mengetahui pengaruh model dari kedua variabel, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis alternative (H_a) dan hipotesis (H_0), yaitu sebagai berikut:
 - a. Hipotesis Nihil (H_0) → tidak terdapat pengaruh variabel X (Assesment Diagnostik) terhadap variabel Y (Motivasi Belajar).
 - b. Hipotesis Alternatif (H_a) → terdapat pengaruh variabel X (Assesment Diagnostik) terhadap variabel Y (Motivasi Belajar).

Jumlah dari keseluruhan sampel dalam penelitian ini sebanyak **22**, yaitu terdiri dari 22 peserta didik di SMAN 1 Pare dengan variabel X (Assesment Diagnostik) dan variabel Y (Motivasi Belajar) dari kelas

X IPS 1. Dengan demikian $N = 22$. Variabel yang dicari korelasinya yaitu variabel X dan Y, jadi $nr = 1$). Dengan mudah diperoleh Df nya yaitu $Df = 22 - 1 = 21$ (dikurangi 1, karena hanya ada 1 variabel yang dikorelasikan yaitu Y, Sedangkan X adalah variabel.

Maka dapat diketahui bahwa Df sebesar 21, diperoleh dari nilai "*r*" *product moment* pada taraf signifikan 5% = **0,4132** dan taraf signifikan 1% = **0,5256**.

Membandingkan besar " r_0 " dengan " r_t " seperti diketahui r_0 yang diteliti adalah sebesar = **0,521** sedangkan r_t masing-masing **0,4132** dan **0,5256**. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $r_0 > r_t$ baik pada taraf signifikan 5% atau 1% maka **dipotesis nihil diterima**, sedangkan hipotesis alternatif ditolak atau tidak disetujui, artinya didapatkan bahwa pengaruh Assesment Diagnostik terhadap Motivasi Belajar di SMAN 1 Pare **sedang atau cukup**. Hal ini disebabkan karena dengan adanya assesment di awal dan di akhir pembelajaran mendorong peserta didik untuk mandiri dalam belajar. Serta menjalankan perannya dengan baik tanpa harus menunggu perintah.

4.3 Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan dan analisis secara cermat dan teliti, bahwa dalam pembahasan tersebut peneliti telah membandingkan antara beberapa teori dari beberapa ahli, kemudian peneliti melakukan teknik analisis data untuk memperoleh hasil yang didapatkan.

Dari interpretasi data tersebut peneliti memperoleh bahwa terdapat pengaruh Assesment Diagnostik terhadap Motivasi Belajar sebesar **0.521**. Hasil tersebut didapatkan bahwa terdapat pengaruh Assesment Diagnostik yang **sedang/cukup** terhadap Motivasi Belajar di SMAN 1 Pare. Tingkatan korelasinya sedang/cukup sebesar **0,40 - 0,70**. Berdasarkan hasil pengamatan dan data angket, peneliti mendapatkan jawaban penyebab terjadinya korelasi yang sedang/cukup yaitu budaya disebabkan karena dengan adanya assesment di awal dan di akhir pembelajaran mendorong peserta didik untuk mandiri dalam belajar. Serta menjalankan perannya dengan baik tanpa harus menunggu perintah.

Maka berdasarkan jawaban ini dapat peneliti sampaikan implikasi sebagai berikut:

1. Bahwa keberadaan Assesment kognitif cukup berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.
2. Kesiapan tenaga pendidik memberikan assesment berbanding lurus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.
3. Kompetensi tenaga pendidik berpengaruh terhadap kemampuannya menyusun instrument penilaian peserta didik.

V. KESIMPULAN



Dari hasil Penelitian yang berjudul **Pengaruh Assestment Diagnostik Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik** (Studi Survei di SMAN 1 Pare, Kediri, Jawa Timur), secara singkat dapat peneliti simpulkan bahwa Terdapat **Pengaruh Assestment Diagnostik Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik**.

Berdasarkan hasil analisis besarnya **Pengaruh Assestment Diagnostik (Variabel X) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik (Variabel Y)** tergolong **sedang/cukup** yaitu sebesar **0,521 atau 52%**. Selain itu besarnya r_o dengan r_t seperti yang diketahui r_o yang diteliti adalah sebesar $= 0,521$ sedangkan r_t masing-masing **0,4132 dan 0,5256**. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $r_o > r_t$ baik pada taraf signifikan 5% atau 1% maka **dipotesis nihil diterima**, sedangkan hipotesis alternatif ditolak atau tidak disetujui, artinya didapatkan bahwa pengaruh Assestment Diagnostik terhadap Motivasi Belajar di SMAN 1 Pare **sedang atau cukup**. Hal ini disebabkan karena dengan adanya assetment di awal dan di akhir pembelajaran mendorong peserta didik untuk mandiri dalam belajar. Serta menjalankan perannya dengan baik tanpa harus menunggu perintah.

6. SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah dilakukan di atas, menunjukkan adanya hubungan positif antara Pengaruh Assestment Diagnostik Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. Dengan ini peneliti memberikan saran yang bertujuan agar dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca, berdasarkan hasil analisis angket yang sudah dilaksanakan peneliti adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil angket variabel X (Assestment Diagnostik) terdapat pernyataan dengan hasil paling rendah yaitu: butir pernyataan nomor 17 yang berbunyi (Guru mengutamakan target kurikulum dibanding dengan pemahaman siswa) didapatkan angka 48. Maka saran peneliti yaitu tenaga pendidik dapat mengutamakan pemahaman dan konteks dalam proses pembelajaran agar dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan hasil angket variabel Y (Kinerja Guru) terdapat pernyataan dengan hasil paling rendah yaitu: butir pernyataan nomor 17 yang berbunyi (Saya selalu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dari guru) didapatkan angka 65. Maka saran peneliti yaitu tenaga pendidik dapat memotivasi peserta didik untuk semangat belajar, dapat dengan persiapan yang baik, dan melibatkan media pembelajaran yang interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
 Jajasan Penyelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-
 Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan
 Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019). *Al-Qur'an
 dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*,

Juz I—10, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Juanda, Anda. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik KTSP*, Bandung: CV Confident, 2016.

Kemendikbudristek. *Buku Saku Asesmen Diagnostik Kognitif Berkala*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020.

Kementrian Agama Republik Indonesia. 2019. *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madarasah*. Jakarta: Direktural Jenderal. 2019.

Permata, Jeliana Intan, Y L Sukestiyarno, and Hindarto, Nathan. "Analisis Representasi Matematis Ditinjau Dari Kreativitas Dalam Pembelajaran Cps Dengan Asesmen Diagnostik." *Unnes Journal of Mathematics Education Research* 6. 2017.

Rohmadi, Slamet. *Pentingnya Assesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*, <http://beritamagelang.id/kolom/pentingnya-asesmen-diagnostik-dalam-implementasi-kurikulum-merdeka-ikm> html diakses 3 September 2023.

Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA. 2019.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Wibowo. (2008). *Manajemen Kinerja*. Jakarta. Penerbit: Rajagrafindo Persada.